

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator fundamental yang mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan guna menciptakan nilai tambah serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Sipahutar, 2025). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan adanya persepsi positif dari investor terhadap kinerja perusahaan serta prospek pertumbuhan di masa mendatang. Persepsi tersebut berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor, mendorong minat investasi, serta mendukung keberlanjutan usaha perusahaan publik dalam jangka panjang (Sipahutar, 2025). Dalam konteks pasar modal, nilai perusahaan menjadi perhatian utama investor karena berkaitan langsung dengan harga saham dan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan. Investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi pertumbuhan, stabilitas usaha, serta risiko jangka panjang yang dapat memengaruhi nilai perusahaan di masa depan (Rois *et al.*, 2023).

Seiring dengan perkembangan lingkungan bisnis global yang semakin kompleks dan kompetitif, terjadi pergeseran paradigma dalam penilaian nilai perusahaan. Investor dan pemangku kepentingan tidak lagi hanya berfokus pada indikator keuangan tradisional, tetapi mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek non-keuangan sebagai bagian dari penilaian kinerja perusahaan secara menyeluruh. Aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan dinilai sebagai faktor penting yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Perusahaan yang mengabaikan aspek tersebut dinilai memiliki risiko reputasi, risiko regulasi, serta risiko keberlanjutan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan di mata pasar dan publik (Susilawati *et al.*, 2025).

Perkembangan konsep nilai perusahaan juga tidak terlepas dari munculnya berbagai teori yang menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan dan respons pasar. *Signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan berupaya memberikan sinyal positif kepada investor melalui pengungkapan informasi yang relevan dan kredibel guna mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, pengungkapan informasi non-keuangan, termasuk CSR, dapat dipandang sebagai sinyal mengenai kualitas manajemen, komitmen terhadap keberlanjutan, serta prospek jangka panjang perusahaan (Brigham & Houston, 2019; Spence, 1973). Investor cenderung merespons secara positif perusahaan yang mampu memberikan sinyal keberlanjutan melalui pengungkapan CSR yang konsisten dan transparan.

Selain *signaling theory*, *stakeholder theory* juga menjadi landasan konseptual penting dalam menjelaskan keterkaitan antara CSR dan nilai perusahaan. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memenuhi kepentingan pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan (R. E. E. Freeman & McVea, 2001). Perusahaan yang mampu menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan diyakini memiliki legitimasi sosial yang lebih kuat, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Deegan, 2013).

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada sektor pertambangan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertambangan berkontribusi signifikan terhadap penerimaan negara, penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan ekonomi di berbagai daerah (Ramadhanthy & Rachmawati, 2026). Namun demikian, karakteristik kegiatan pertambangan yang melibatkan eksploitasi sumber daya alam secara intensif menjadikan sektor ini identik dengan risiko sosial dan lingkungan yang relatif tinggi, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, serta potensi konflik dengan masyarakat sekitar (Ramadhanthy & Rachmawati, 2026).

Berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan menyebabkan perusahaan pertambangan berada dalam sorotan publik, media, dan regulator. Kerusakan lingkungan, pencemaran air dan udara, serta konflik sosial dengan masyarakat lokal menjadi isu yang dapat memengaruhi legitimasi perusahaan untuk beroperasi. Kondisi ini menuntut perusahaan pertambangan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya (Supriyadi & Ghoniyah, 2022). Dengan demikian, penerapan prinsip keberlanjutan menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan pertambangan dalam menjaga kelangsungan usaha dan nilai perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, sektor pertambangan menghadapi tekanan regulasi yang semakin ketat terkait pengelolaan lingkungan hidup dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Pemerintah telah menetapkan berbagai regulasi yang mewajibkan perusahaan, khususnya yang bergerak di bidang pengelolaan sumber daya alam, untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkelanjutan. Ketentuan tersebut antara lain diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang menegaskan kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas pertambangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek pelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi tersebut menjadi salah satu indikator penting yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko, legitimasi, dan prospek keberlanjutan perusahaan pertambangan di masa depan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007; Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012).

Tekanan regulasi tersebut secara tidak langsung mendorong perusahaan pertambangan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSR dalam laporan

tahunan maupun laporan keberlanjutan. Pengungkapan yang komprehensif diharapkan mampu mencerminkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta komitmen manajemen dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian, CSR tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga reputasi perusahaan dan meminimalkan potensi konflik dengan pemangku kepentingan (Gray *et al.*, 1996).

Dalam menghadapi tekanan tersebut, perusahaan dituntut untuk menerapkan dan mengungkapkan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk menyampaikan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang beretika, transparan, dan berkelanjutan (Susilawati *et al.*, 2025). Melalui pengungkapan CSR, perusahaan dapat memberikan informasi mengenai upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif serta meningkatkan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan, CSR tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sukarela semata, melainkan telah menjadi bagian integral dari strategi bisnis perusahaan. Implementasi dan pengungkapan CSR yang memadai berperan dalam membangun reputasi perusahaan, memperkuat legitimasi sosial, serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Citra positif yang terbentuk melalui praktik CSR yang konsisten diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada pasar dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Sipahutar, 2025).

Pelaporan CSR pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari seberapa baik tata kelola sebuah entitas dijalankan. Merujuk pada pandangan Jensen & Meckling (1976), keberadaan tata kelola yang tangguh berperan sebagai instrumen pengawasan yang mampu menekan ketimpangan informasi (*information asymmetry*) serta menjembatani perbedaan tujuan antara pihak manajemen dan pemilik modal. Dengan berjalannya fungsi pengawasan ini, entitas secara otomatis terdorong untuk menjunjung tinggi prinsip keterbukaan, salah satunya melalui

pelaporan tanggung jawab sosial. Tingkat keterbukaan inilah yang kelak memperkuat tingkat kepercayaan investor serta memastikan bahwa informasi keberlanjutan perusahaan memiliki kredibilitas yang memadai (OECD, 2015). Kesimpulannya, kualitas pengungkapan CSR tidak hanya bergantung pada inisiatif manajemen, melainkan juga sangat ditentukan oleh keandalan sistem tata kelola yang menaunginya.

Selain itu, meningkatnya perhatian global terhadap isu Environmental, Social, and Governance (ESG) turut memperkuat relevansi CSR dalam penilaian nilai perusahaan. Investor institusional mulai memasukkan kriteria ESG sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik dinilai lebih mampu mengelola risiko jangka panjang dan menciptakan nilai berkelanjutan. Dalam hal ini, pengungkapan CSR menjadi salah satu sarana utama bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja ESG kepada pasar (Friede *et al.*, 2015).

Mengacu pada kerangka konseptual *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1998), keberlanjutan perusahaan tidak cukup hanya dinilai dari kinerja finansial semata, melainkan harus mengintegrasikan tiga pilar utama. Pilar pertama adalah dimensi ekonomi (*profit*), yang dalam konteks keberlanjutan, memiliki makna lebih luas daripada sekadar pencapaian laba akuntansi. Dimensi ini menekankan pada dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan terhadap sistem ekonomi di wilayah operasionalnya. Bagi perusahaan pertambangan, perwujudan dimensi ini tidak hanya terlihat dari dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, tetapi juga melalui kontribusi pajak kepada negara, penciptaan *multiplier effect* ekonomi lokal melalui penggunaan pemasok daerah, serta investasi infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar dalam jangka panjang (Sipahutar, 2025).

Selanjutnya, dimensi sosial (*people*) menyoroti komitmen perusahaan dalam mengelola hubungan yang adil dan etis dengan sumber daya manusia serta komunitas. Dalam industri ekstraktif yang padat karya dan berisiko tinggi, aspek ini menjadi sangat krusial. Implementasi nyata dari dimensi ini mencakup

penerapan standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang ketat untuk melindungi karyawan, serta pelaksanaan program pengembangan masyarakat (*Community Development*) yang inklusif. Pengelolaan aspek sosial yang baik bertujuan untuk memitigasi potensi konflik dengan warga lokal dan mempertahankan *social license to operate*, yang mana kegagalan dalam aspek ini dapat memicu risiko reputasi yang fatal bagi kelangsungan bisnis (Supriyadi & Ghoniyah, 2022).

Terakhir, dimensi lingkungan (*planet*) mengharuskan perusahaan untuk bertanggung jawab penuh atas jejak ekologis yang ditinggalkan. Mengingat karakteristik sektor pertambangan yang mengeksploitasi sumber daya alam, fokus utama dimensi ini adalah pada upaya minimalisasi kerusakan ekosistem. Hal ini mencakup pengelolaan limbah B3, efisiensi energi, penurunan emisi karbon, serta kewajiban reklamasi lahan pascatambang. Transparansi dalam pengungkapan dimensi lingkungan ini memberikan sinyal kuat kepada investor bahwa perusahaan memiliki tata kelola risiko yang matang. Namun, apabila pengungkapan CSR hanya dinilai secara agregat tanpa membedah kontribusi spesifik dari masing-masing dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan maka informasi mengenai aspek mana yang paling dominan dalam mendongkrak nilai perusahaan menjadi kabur. Oleh karena itu, penguraian ketiga dimensi ini secara terperinci menjadi urgensi tersendiri dalam penelitian ini agar dapat memberikan gambaran pengaruh yang lebih akurat dan komprehensif (Ramadhanthy & Rachmawati, 2026).

Selaras dengan penerapan konsep *Triple Bottom Line* tersebut, paradigma penilaian kinerja keberlanjutan di pasar modal global kini telah bertransformasi menuju standar yang lebih terkuantifikasi melalui metrik *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG dipandang sebagai manifestasi operasional dari CSR yang menyediakan kerangka kerja kuantitatif bagi investor dalam menilai risiko dan prospek jangka panjang perusahaan. Dalam ranah penelitian empiris, skor ESG kerap diadopsi sebagai proksi yang valid untuk merepresentasikan kualitas pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan pilar-pilar ESG yaitu Lingkungan (*Environment*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*) memiliki koherensi

substansial dengan dimensi *Planet*, *People*, dan *Profit* dalam konsep CSR. Pendekatan berbasis ESG ini menawarkan evaluasi yang lebih objektif dibandingkan metode pengungkapan yang bersifat naratif semata (Devianti, 2025; Effendi, 2025)

Meskipun demikian, tingkat dan kualitas pengungkapan CSR antar perusahaan pertambangan masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, seperti profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, serta orientasi strategis manajemen. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik umumnya memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan program CSR dan menyusun laporan CSR secara lebih komprehensif. Sebaliknya, perusahaan dengan keterbatasan sumber daya cenderung memprioritaskan aktivitas operasional utama dibandingkan pengungkapan CSR (Haniffa & Cooke, 2005).

Variasi dalam praktik pengungkapan CSR tersebut berpotensi memengaruhi cara pasar menilai perusahaan. Investor mungkin merespons pengungkapan CSR secara berbeda tergantung pada konteks perusahaan dan kondisi industri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik sektor pertambangan serta variabel-variabel lain yang relevan sebagai faktor pengendali dalam analisis empiris.

Meskipun secara teoritis CSR diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan, hasil penelitian empiris mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa investor memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan (Susilawati *et al.*, 2025). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan pertambangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal belum sepenuhnya

merespons informasi CSR atau masih lebih menitikberatkan pada indikator kinerja keuangan dalam menilai perusahaan (Sipahutar, 2025).

Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi hubungan antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif diperlukan penggunaan variabel kontrol agar pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dapat dianalisis secara lebih objektif dan akurat (Rois *et al.*, 2023). Profitabilitas merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan dan umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Tingkat ROA yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Susilawati *et al.*, 2025).

Selain profitabilitas, leverage juga menjadi faktor yang memengaruhi nilai perusahaan karena mencerminkan struktur pendanaan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Penggunaan leverage yang tinggi dapat meningkatkan beban keuangan dan risiko kebangkrutan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan (Rois *et al.*, 2023). Ukuran perusahaan juga berperan dalam menentukan nilai perusahaan, mengingat perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR serta mendapatkan perhatian yang lebih besar dari investor dan publik (Rois *et al.*, 2023).

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara konsisten mengintegrasikan pengungkapan CSR berbasis *triple bottom line* dengan variabel kontrol profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan, khususnya pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Selain itu, keterbatasan periode penelitian dan jumlah sampel pada penelitian sebelumnya juga menjadi kendala dalam memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan di sektor pertambangan (Sipahutar, 2025; Supriyadi & Ghoniyah, 2022).

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan penelitian lanjutan yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memasukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis *triple bottom line* serta variabel kontrol profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat, objektif, dan konsisten mengenai pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur terkait CSR dan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan pertambangan dan investor dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan pertambangan dan investor dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan usaha. Berdasarkan fenomena, *research gap*, dan urgensi tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian ini untuk menguji kembali secara empiris pengaruh dimensi-dimensi pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan.

1. 2. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengungkapan CSR dimensi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengungkapan CSR dimensi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pengungkapan CSR dimensi ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1. 3. Batasan Penelitian

Penelitian ini menetapkan batasan objek pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang rutin merilis laporan tahunan sepanjang periode studi. Fokus kajiannya adalah melihat bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur melalui pendekatan *triple bottom line* (dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan). Indikator *Tobin's Q* digunakan sebagai tolok ukur nilai perusahaan untuk mencerminkan pandangan investor terhadap kinerja emiten.

Demi menjaga objektivitas dan presisi hasil, penelitian ini melibatkan variabel kontrol yang terdiri dari profitabilitas (*Return on Assets/ROA*), *leverage*, serta ukuran perusahaan. Penggunaan variabel kontrol ini bertujuan untuk mengisolasi efek karakteristik keuangan, sehingga pengaruh murni pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dapat diidentifikasi secara lebih akurat. Data yang diolah merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi di situs BEI maupun perusahaan terkait. Adapun penentuan periode penelitian dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kelengkapan data CSR serta konteks regulasi dan ekonomi yang relevan pada masa tersebut.

1. 4. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh:

1. Pengungkapan CSR dimensi lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengungkapan CSR dimensi sosial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengungkapan CSR dimensi ekonomi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. 5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat, baik dari sisi akademis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Secara akademis, studi ini bertujuan untuk memperkaya bukti empiris dalam literatur akuntansi keuangan. Fokus utamanya adalah memvalidasi sejauh mana konsep tripel bottom line dalam pelaporan CSR mampu mendongkrak valuasi pasar perusahaan. Penggunaan variabel kontrol keuangan di sini berperan krusial untuk mengisolasi bias, sehingga kontribusi murni CSR terhadap nilai perusahaan dapat dipetakan secara lebih presisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat menawarkan wawasan strategis bagi manajemen emiten pertambangan. Dengan memahami dimensi CSR mana apakah lingkungan, sosial, atau ekonomi yang paling responsif terhadap pasar, perusahaan dapat merancang program keberlanjutan yang tidak hanya patuh aturan, tapi juga efektif meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian menyajikan perspektif alternatif yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor didorong untuk tidak sekadar membedah rasio keuangan, melainkan juga menimbang kualitas pengungkapan CSR sebagai sinyal prospek jangka panjang dan manajemen risiko emiten.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan konstruktif untuk merumuskan pedoman CSR yang lebih komprehensif. Hal ini penting agar laporan yang disajikan emiten pertambangan memiliki standar kualitas yang seragam dan informatif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi komparatif. Akademisi lain disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang belum terjamah dalam model ini, atau memperpanjang durasi pengamatan agar tren pengaruh CSR dapat terlihat lebih jelas dalam jangka panjang.

1. 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur mengenai alur penelitian, skripsi ini diorganisasikan ke dalam lima bab utama sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pembuka ini memetakan fondasi dasar penelitian, dimulai dari fenomena celah (gap) yang melatarbelakangi pemilihan topik, perumusan masalah spesifik, serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga menegaskan batasan masalah agar pembahasan tetap fokus, serta memaparkan kontribusi praktis dan teoretis yang diharapkan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan telaah literatur mendalam mengenai konsep Nilai Perusahaan dan Pengungkapan CSR berbasis *Triple Bottom Line* (Ekonomi, Sosial, Lingkungan). Teori-teori utama seperti Teori Legitimasi dan Stakeholder dibahas sebagai landasan logis, diikuti dengan sintesis penelitian terdahulu untuk membangun kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan rancangan teknis pelaksanaan riset. Penjelasan mencakup desain penelitian kuantitatif, kriteria penarikan sampel perusahaan pertambangan, serta sumber data sekunder. Di dalamnya juga dijabarkan definisi operasional variabel independen, dependen, dan kontrol, beserta instrumen statistik yang digunakan untuk pengujian data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab inti ini memaparkan temuan empiris dari pengolahan data statistik. Fokus utamanya adalah menyajikan hasil uji asumsi klasik dan uji hipotesis, yang kemudian dielaborasi dalam pembahasan mendalam. Interpretasi hasil dilakukan dengan mengonfirmasi atau menolak teori yang diajukan serta membandingkannya dengan temuan studi sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Sebagai bagian akhir, bab ini merangkum sintesis kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis. Selain itu, bab ini juga mengidentifikasi keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian serta memberikan rekomendasi konstruktif bagi perusahaan, investor, dan peneliti di masa depan.

